

Konstruksi Media Pada Generasi Muda Terkait Bencana Banjir di Desa Bulukerto Kota Batu

Oleh:

Mondry¹, Ayu Kartika², Alifia Nurul Izzah³, Mayang Tatu Balqis⁴

^{1,2,3,4} Departemen Sosiologi FISIP Universitas Brawijaya

Author Correspondence: Mondry (mondry@ub.ac.id)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi media massa terkait berita tentang lingkungan dan bencana pada generasi muda di Desa Bulukerto, Kec. Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teori Konstruksi Atas Realitas Sosial dari Berger dan Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun desa tersebut pernah diterjang banjir bandang November tahun 2021 lalu. Namun, konstruksi media massa terhadap generasi muda di desa tersebut tidak besar. Penyebab utamanya karena berita tentang lingkungan dan bencana tidak banyak muncul di media lokal daerah, karena generasi muda lebih banyak mengakses media sosial dibanding media massa *mainstream*, serta mereka kurang memahami masalah lingkungan dan bencana. Persoalan itu ternyata tidak sederhana, karena musim hujan terjadi tiap tahun, banjir besar di kawasan itu masih mungkin terjadi karena berbagai sebab, antara lain karena memang curah air hujan yang besar, juga karena terjadinya penebangan pohon di kawasan hutan di lingkungan desa Bulukerto. Kesimpulan menunjukkan bahwa konstruksi media pada generasi tidak memberikan pengaruh besar, karena generasi muda lebih banyak mengakses media social daripada media *mainstream*. Olehnya itu, diperlukan dua hal pokok untuk mengatasinya, pertama meningkatkan pemahaman generasi muda terkait lingkungan dan bencana, kedua perlunya peningkatan kuantitas dan kualitas pemberitaan masalah lingkungan dan bencana di media massa dan di media social.

Kata Kunci: Konstruksi, Media, Bencana, Generasi Muda

Abstract

The purpose of this study is to find out how the construction of mass media related to news about the environment and disasters in the younger generation in Bulukerto Village, Bumiaji District, Batu City, East Java. This research uses a qualitative type with a phenomenological approach with the theory of Construction of Social Reality from Berger and Luckmann. The results showed that even though the village had been hit by flash floods last November 2021. However, the mass media's construction of the younger generation in the village is not large. The main reason is because news about the environment and disasters does not appear much in local media, because the younger generation accesses social media more than mainstream mass media, and they do not understand environmental issues and disasters. The problem turned out to be not simple, because the rainy season occurs every year, major floods in the area are still possible for various reasons, including because of large rainfall, as well as due to the cutting of trees in forest areas in the Bulukerto village environment. The conclusion shows that the construction of media in the generation does not have a big influence, because the younger generation accesses social media more than mainstream media. Therefore, two main things are needed to overcome it, first increasing the understanding of the younger generation related to the environment and disasters, second the need to increase the quantity and quality of reporting on environmental problems and disasters in the mass media and on social media

PENDAHULUAN

Indonesia, negara tropis memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah dan menjadi daya tarik khususnya. Akan tetapi, negeri yang sering disebut ‘zamrud khatulistiwa’ ini juga merupakan kawasan yang rawan bencana, khususnya bencana alam. Kenyataannya, beberapa tahun terakhir bencana beruntun telah menimpa negeri ini. Kerugian jiwa maupun materi yang besar dialami masyarakat yang menjadi korban bencana itu.

Adiyoso (2018) menegaskan, takdir menempatkan Indonesia berada di pertemuan tiga lempeng tektonik (Australia, Eurasia dan Pasifik), sehingga pantas dijuluki “supermarket bencana”, karena itu, kenyataan yang ada, semua jenis bencana lengkap adadan pernah terjadi di negeri ini. Indonesia menurut Adiyoso (2018) dengan mengutip Assessment Report Global tahun 2009, dinilai wajar menjadi salah satu negara paling rentan bencana. Karena menempati urutan pertama dari 76 negara terancam bahaya Tsunami, urutan pertama bahaya tanah longsor dari 162 negara. Peringkat ketiga ancaman gempa bumi dari 153 negara dan urutan keenam untuk bahaya banjir dari 162 negara.

Selain kondisi geografis, Adiyoso (2018) menambahkan, rawan bencana di Indonesia juga didukung kondisi iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim panas dan hujan dengan ciri-ciri perubahan cuaca, suhu, dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini, jika digabungkan dengan kondisi topografis permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, akan menghasilkan kondisi tanah yang subur, tempat tumbuh berbagai komoditas penting dunia. Kenyataan itu sudah terbukti, salah satu penyebab terjadinya penjajahan di Indonesia adalah karenanegeri ini kaya akan rempah-rempah. Sebaliknya, kondisi ini dapat menimbulkan berbagai bencana alam dan tentu menyebabkan beberapa akibat buruk bagi manusia, seperti terjadinya bencana hidrometeorologi, antara lain, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan (Adiyoso, 2018).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, hampir 75 persen infrastruktur industri dasar dan sarana pendukung di negeri ini dibangun di zona rentan bencana yang dapat terjadi bencana tanpa diduga. Akibatnya, setiap tahun Indonesia mengalami kerugian ekonomi akibat bencana sekitar Rp 30 triliun (Republika, 2017). Berikutnya berturut-turut berbagai peristiwa bencana terjadi, seperti banjir dan longsor, letusan Gunung Merapi di Jateng, erupsi Gunung Sinabung (Sumut), letusan Gunung Agung (Bali) dan yang terbaru di tahun ini tentu masih diingat, besarnya gempabesar di Lombok (NTT) dan Palu, Donggala dan sekitarnya (Sulsel). Korban sudah banyak akibat bencana alam tersebut. Musim kemarau yang dianggap sebagai penyebab kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan tahun lalu menyebabkankerugian lebih dari Rp 2 triliun, belum termasuk korban jiwa manusia (TVOne, 2015).

Setelah kemarau, musim hujan datang. Berbagai daerah dilanda musibah banjir yang menyebabkan penduduk harus mengungsi untuk menyelamatkan diri. Media massa memberitakan, 23 provinsi dilanda banjir (Jawa Pos, 2015, h. 1). Itu artinya 64 persen dari propinsi di negeri ini dilanda banjir yang tidak hanya melanda dataran rendah, tetapi juga dataran tinggi seperti kota Malang. Peristiwa longsor besar yang terjadi antara lain melanda Kabupaten Garut (Jawa Barat) 21 September 2016 yang menimbulkan banyak korban jiwa.

Ternyata bencana di negeri ini datang bagaikan tiada berhenti. Buktinya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengemukakan, kejadian bencana hingga Oktober 2016 merupakan yang terbanyak sejak 10 tahun terakhir dengan jumlah 1.985 kejadian dan diperkirakan awal 2017 akan makin meningkat (Jawa Pos, 2016, h. 4). Berbicara tentang peristiwa

bencana alam besar di negeri ini yang paling baru tentu membawa kembali ingatan kita ke gempa besar yang menimpa wilayah Lombok (NTB) serta Palu dan sekitarnya pada pertengahan tahun lalu. Berita Tempo.co (2/5) menyebutkan, berdasarkan data BNPB hingga 10 September 2018, korban jiwa yang meninggal dalam gempa di Lombok dan sekitarnya itu 546 orang.

Persoalan bencana yang banyak terjadi di Indonesia terkait pula dengan bencana banjir, karena Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah sungai yang cukup banyak. Berdasarkan data, Indonesia memiliki lebih dari 550 sungai yang tersebar dari Aceh sampai Papua Barat. Khusus di Pulau Jawa saja, terdapat 169 sungai (Anonymous, 2017). Konsekuensi banyaknya sungai di Indonesia, didukung letak geografis di negeri tropis dengan curah hujan yang relatif tinggi, tentu saja membawa peluang seringnya terjadi banjir. Peristiwa tersebut sudah sering terjadi dan tentu menyebabkan kerugian. Berdasarkan data BNPB, selama 2018 terjadi 506 kejadian bencana banjir di Indonesia, nomor dua setelah puting beliung sebanyak 605 kejadian dari total 1.999 kejadian bencana (Kompas, 2018, h. 1). Lebih jauh, berdasarkan data Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengurangan Risiko Bencana (UNISDR), Indonesia merupakan negara dengan jumlah korban jiwa akibat bencana alam tertinggi sepanjang 2018. Dari total 10.373 korban jiwa di seluruh dunia, 4.535 orang diantaranya dari Indonesia (Kompas, 2018, h. 1).

Masalah muncul ketika tingginya kerentanan bencana itu sekaligus dengan masih lemahnya upaya mitigasi dan pengurangan risiko bencana. Kenyataan itu dikemukakan Kepala Pusat Data, Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Nugroho (Kompas, 2018, h. 1). Sutopo lebih jauh mengemukakan, ancaman bencana di Indonesia sebenarnya cukup tinggi, tetapi kesiapan dan upaya mitigasi bencana masih rendah. Itulah yang menyebabkan banyaknya korban. Pengurangan risiko bencana belum menjadi bagian dalam prioritas pembangunan. Masih banyak pemerintah daerah yang menutupi risiko bencana untuk kepentingan menarik investasi (Kompas, 2018, h. 1).

Berdasarkan data tabel bencana di Indonesia 2007 hingga 2017 dapat diketahui bila peristiwa banjir merupakan yang terbanyak terjadi di Indonesia selama 10 tahun dengan 7.177 kejadian, dengan korban meninggal atau hilang sebanyak 2.882 orang, luka-luka sebanyak 132.188 orang dan mengungsi sebanyak 24.100.833 orang dengan kerugian Rp1.115.023.214.000.000 (BNPB, 2017). Dari peta BNPB (2016) tersebut terlihat, sebagian besar bencana yang terjadi tersebut antara lain banjir 31,4 persen, puting beliung 21, 2 persen, tanah longsor 17,8 persen, kebakaran 11,1 persen dan kekeringan 7,6 persen. Sedang sisanya berupa bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, Tsunami, kebakaran hutan, gelombang pasang dan perubahan iklim. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bila peristiwa banjir merupakan yang terbanyak terjadi di Indonesia selama 10 tahun, dengan korban meninggal atau hilang, luka-luka dan mengungsi terbanyak. Meskipun tingkat kerugiannya berada di posisi ketiga setelah gelombang pasang dan puting beliung

Berbagai data tersebut mengungkapkan, persoalan bencana merupakan persoalan besar yang menjadi tanggung jawab semua pihak, antara lain media massa. Karena media massa merupakan satu-satunya sarana yang memiliki jangkauan luas dan terus menerus bisa diakses masyarakat. Selain itu juga memiliki fungsi yang tertuang dalam UU Pokok Pers 1999 meliputi menghibur, memberi informasi, mendidik dan kontrol sosial (Assegaf dalam Mondry, 2023).

Faktanya jika memberitakan sesuatu secara terus menerus dapat mengkonstruksi masyarakat tentang hal yang diberitakan itu, hal itu tertuang dalam banyak jurnal. Zuhri (2009) menjelaskan, berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa berita kriminalitas merupakan suatu realitas yang dikonstruksi oleh berbagai kelompok kepentingan tertentu dalam usaha

mencapai tujuannya seperti polisi, pengiklan, dan pengelola media.

Hadiati, Abdullah dan Udasmoro (2013) menyebutkan, Media bukanlah saluran yang bebas, karena tidak memberitakan apa adanya seperti yang sering digambarkan. Media justru mengkonstruksi realitas sedemikian rupa sehingga tidak jarang keluar dari konteksnya. Tidak mengherankan jika setiap hari secara terus-menerus dapat disaksikan bagaimana peristiwa yang sama diperlakukan secara berbeda oleh media. Salah satu pemberitaan media yang sangat sering muncul adalah persoalan korupsi yang melibatkan perempuan. Pemberitaan perempuan pelaku korupsi sangat sarat dengan kepentingan di luar substansi korupsi itu sendiri.

Iwashita (2003, h. 331) dalam tulisannya menjelaskan, media dapat mengkonstruksi wisatawan. Karena pariwisata kini telah menjadi praktik sosial dan budaya global, jutaan orang di dunia saat ini bergerak dari tempat satu ke tempat lain, semakin jauh dari batas-batas negara mereka, untuk mempraktikkan pengalaman wisata di destinasi pariwisata global. diakui juga bahwa melalui berbagai macam media, orang menerima informasi tentang destinasi pariwisata, mendapatkan pengetahuan tentang daerah ini dan membangun imajinasi mereka, berdasarkan pilihan destinasi tujuan mereka.

Media massa juga mampu berperan sebagai 'aktor' yang dapat membentuk opini publik dan menjadi kelompok penekan atas sebuah gagasan yang harus diterima pihak lain (Sobur, 2009). Bahkan di berbagai jurnal disebutkan bila media massa mampu mengkonstruksi masyarakat melalui informasi (termasuk berita) yang disampaikannya. Namun faktanya, berita yang disiarkan berbagai media massa tersebut di Indonesia dari rubriknya mayoritas yang disiarkan menyangkut berita politik, kemudian baru diikuti berita ekonomi, kriminal dan olahraga. Terakhir baru diikuti berita pertanian dan lingkungan, tentu akibatnya, rubrik berita seperti itu pulalah yang paling banyak dibaca masyarakat.

Penelitian yang dibukukan Mondry (2023) menjelaskan, dengan pemilihan yang boleh lebih dari satu bagi setiap orang diperoleh hasil, rubrik berita yang paling banyak dibaca masyarakat di surat kabar harian adalah berita politik (100 persen), diikuti berita kriminal (80 persen), olahraga (65 persen), ekonomi (55 persen), serta berita pertanian dan bencana lingkungan (20 persen). Jenis berita yang disiarkan media di Indonesia yang terbanyak adalah berita nasional. Kemudian diikuti berita lokal, internasional dan regional. Sedang berita tentang pedesaan berada pada posisi yang paling sedikit diberitakan. Hal itu terjadi karena hampir semua media massa di negara berkembang, tentu termasuk Indonesia, menunjukkan ciri bias perkotaan (urban bias) (Nwunelli juga Sinha dalam Mondry, 2016),

Kenyataan itu juga ditemukan dalam penelitian Mondry (2016, h. 52-54) yang mengemukakan, berita paling banyak diminati masyarakat berdasarkan jenis beritanya meliputi berita nasional (100 persen), berita lokal (85 persen), berita internasional (60 persen), berita regional (50 persen) dan berita tentang desa 10 persen. Kondisi pilihan itu terjadi karena berita yang paling banyak diekspos media massa, termasuk surat kabar merupakan berita nasional bidang politik. Akibatnya, berita politik nasional pulalah yang paling banyak diminati masyarakat pedesaan. Sayangnya, media massa di Indonesia belum berusaha membangun opini publik atau kesadaran masyarakat Indonesia terkait dengan peristiwa bencana alam, meskipun sudah memberitakan berbagai peristiwa lingkungan, termasuk bencana alam ke masyarakat. Terbukti dalam penelitian tersebut, pemberitaan tentang lingkungan menemukan porsi yang terkecil, di bawah 20 persen (Mondry, 2016).

Persoalan banjir merupakan musibah terbesar di Indonesia, dan ternyata tidak hanyaterjadi di dataran rendah, tetapi juga daerah-daerah yang berada di dataran tinggi, salah satunya Kota Batu yang terletak antara 680 – 1.200 meter di atas permukaan laut (dpl) dan menjadi kawasan pariwisata favorit di Jawa Timur itu terakhir diterjang banjir bandang 4 November 2021 akibat

hujan deras di wilayah hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas tersebut. Hujan yang menyebabkan banjir membawa dampak bagi masyarakat Kota Batu. Dari tiga kecamatan yang ada di kota tersebut, banjir bandang itu menyebabkan dampak terbesar di Kecamatan Bumiaji, minimal di lima desa, meliputi Desa Sumber Brantas, Bulukerto, Tulungrejo, Padang Rejo, dan Sidomulyo (bnpb.go.id).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermetode kualitatif (Ulber, 2012), dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Berger (Berger dan Luckmann, 2012, serta Berger, 1994). Konstruksi ini diturunkan dari generasi terdahulu melalui tiga dasar pokok internalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna yang dipahami masyarakat. Dengan demikian, pendekatan fenomenologis dipilih, yang menurut Moleong (2006) adalah penelitian yang menekankan pengalaman subyektif manusia dan interpretasi mereka terhadap dunia. Husserl (dalam Moleong, 2006) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah cara berpikir yang menekankan fokus berbagai pengalaman subyektif manusia dan interpretasi dunia, sedang analisisnya menggunakan analisa fenomenologi dari Moustakas (1994).

Ini juga terkait dengan perilaku yang bisa menjadi hubungan sosial jika manusia memberi makna pada perilaku mereka. Fenomenologi yang dipilih dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif yang dikembangkan oleh Husserl, yang menekankan apa yang dialami oleh manusia melalui apa yang didengar, dilihat, dirasakan, diingat, dipercaya, dilakukan, dievaluasi, dan sebagainya. Fokus utama fenomenologi deskriptif adalah “mengetahui”; dalam hal ini, Husserl secara filosofis merujuk pada fokus utama sebagai mengetahui deskripsi suatu fenomena (Zukhra, 2015). Jenis fenomenologi yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis fenomenologi empiris-transendental dari Husserl; fenomenologi transendental adalah studi tentang penampilan fenomena, seperti yang terlihat muncul dari kesadaran (Kuswarno, 2009).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Penelitian dilakukan di daerah tersebut disebabkan oleh alasan dimana Kota Batu merupakan wilayah yang terletak di kawasan hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas, yang meskipun jelas berada di daerah dataran tinggi ternyata masih bisa mengalami musibah banjir. Sementara itu, unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini datang dari generasi muda yang dinilai aktif mengakses media massa (cetak, elektronik, atau *online*). Lebih tepatnya kami tujukan kepada organisasi Karang Taruna Desa Bulukerto dan komunitas Dewa-Dewi Ramadaya Desa Bulukerto yang bergerak dan menghimpun banyak anak-anak muda Desa Bulukerto.

PEMBAHASAN

Banjir bandang yang terjadi di tahun 2021 rupanya menjadi peristiwa bencana alam yang telah memberikan sejumlah konstruksi pemikiran. Awalnya yang asalnya hanya berdasarkan fakta yang diserap dari pengalaman pribadi, tetapi akhirnya juga melalui media massa yang mereka baca. Pergeseran minat terhadap media massa juga sudah terjadi di Desa Bulukerto, sebab peranan media digital jadi lebih besar dibanding media massa konvensional. Hal itu menjadi penting untuk dijadikan sebagai acuan antisipasi terhadap bahaya berita *hoax*, yang lebih berpeluang lebih besar untuk dapat ditemukan melalui media digital. Sebab proses konstruksi media yang keliru akibat kesalahan informasi juga bisa membahayakan para pembacanya, yang dalam konteks ini pun termasuk pada masyarakat umum berikut dengan kalangan anak-anak mudanya.

Karena itu, sudah waktunya media *mainstream* meningkatkan kualitas dan kuantitas terkait berita bencana dan mitigasinya, tidak hanya melalui saluran yang selama ini mereka gunakan, tetapi sudah waktunya masuk ke situs-situs yang kini makin digemari generasi muda, seperti Tiktok, Instagram, dan lainnya. Juga perlu program edukasi bertemakan pencegahan bencana alam terutama banjir yang diusung anak muda Desa Bulukerto menjadi saran yang dapat dipertimbangkan agar direalisasikan di masa depan, khususnya kepada anak-anak muda Karang Taruna dan Dewa-Dewi Ramadhaya Desa Bulukerto.

PENUTUP

Banjir bandang yang terjadi di tahun 2021 rupanya menjadi peristiwa bencana alam yang telah memberikan sejumlah konstruksi pemikiran. Awalnya yang asalnya hanya berdasarkan fakta yang diserap dari pengalaman pribadi, tetapi akhirnya juga melalui media massa yang mereka baca. Pergeseran minat terhadap media massa juga sudah terjadi di Desa Bulukerto, sebab peranan media digital jadi lebih besar dibanding media massa konvensional. Hal itu menjadi penting untuk dijadikan sebagai acuan antisipasi terhadap bahaya berita *hoax*, yang lebih berpeluang lebih besar untuk dapat ditemukan melalui media digital. Sebab proses konstruksi media yang keliru akibat kesalahan informasi juga bisa membahayakan para pembacanya, yang dalam konteks ini pun termasuk pada masyarakat umum berikut dengan kalangan anak-anak mudanya.

Karena itu, sudah waktunya media *mainstream* meningkatkan kualitas dan kuantitas terkait berita bencana dan mitigasinya, tidak hanya melalui saluran yang selama ini mereka gunakan, tetapi sudah waktunya masuk ke situs-situs yang kini makin digemari generasi muda, seperti Tiktok, Instagram, dan lainnya. Juga perlu program edukasi bertemakan pencegahan bencana alam terutama banjir yang diusung anak muda Desa Bulukerto menjadi saran yang dapat dipertimbangkan agar direalisasikan di masa depan, khususnya kepada anak-anak muda Karang Taruna dan Dewa-Dewi Ramadhaya Desa Bulukerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bacamalang.com. (2021). Banjir Bandang Terjang Desa Bulukerto Kota Batu. Diakses 13 Oktober 2023 melalui <https://bacamalang.com/banjir-bandang-terjang-desa-bulukerto-kota-batu/>
- Berger, P. L. (1994). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Penerjemah Hartono). Jakarta: LP3S
- Berger, P. L. & Luckmann, T. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- CNN Indonesia. (2023). Kebakaran Gunung Arjuno Jatim meluas, Semua Akses Wisata Ditutup. *Cnnindonesia.com*. Diakses 13 Oktober 2023 melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2023090517373220995145/kebakarangunung-arjuno-jatim-meluas-semua-akses-wisata-ditutup>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hadiati, Irwan Abdullah dan Wening Udasmoro. 2013. Konstruksi Media Terhadap Pemberitaan Kasus Perempuan Koruptor. *Jurnal Al-Ulum* Vol.13 No. 2, Desember 2013. Gorontalo: IAIN Gorontalo.
- Hanumoyoso, A. H. (2021). Banjir Bandang di Kota Batu, Tiga Warga Masih Hilang. *Kompas.ID*. Diakses 13 Oktober 2023 melalui <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/11/05/banjir-bandang-kota-batu-tiga-warga-masih-hilang>
- Ibrahim, M. B. (2022). Banjir Bandang Hantui Kota Batu, Pemkot Bingung Cegah Bendungan Alam Terbentuk. *Detik.com*. Diakses 13 Oktober 2023 melalui <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6386769/banjir-bandang-hantui-kota-batu-pemkot-bingung-cegah-bendungan-alam-terbentuk>
- Iwashita (2003, h. 331) Media Construction of Britain as a Destination for Japanese Tourists: Social Constructionism and Tourism. *Tourism and Hospitality Research*, Vol. 4, No. 4, Special Issue on Tourism Research 2002 (July, 2003)
- Koeswarno, E. .2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mondry, Dewanto, P.F., & Mona, E.N.F. 2023. *Jurnalistik: Panduan Pemahaman Teoridan Praktik*. Jakarta: Prenada Media
- Mondry, 2016. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological research Methods*. USA: Sage
- Sampurno, M. (2022). Warga Bulukerto Trauma Sambut Musim Hujan. *Radangmalang.com*. Diakses 13 Oktober 2023 melalui <https://radarmalang.jawapos.com/kota-batu/811087491/warga-bulukerto-trauma-sambut-musim-hujan>
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Werdiono, D. (2023). TPA Tlekung Ditutup, Sampah Kota Baru Dikelola Desa. *Kompas.ID*. Diakses 13 Oktober 2023 melalui <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/30/tpa-tlekung-ditutup-sampah-kota-batu-dikelola-desa>
- Zuhkra, R.M. 2015. *Mekanisme Koping Perawat dalam Menghadapi Stress Kerjadi Intensive Care Unit (ICU) RSUD Arifin Achmad*. Pekanbaru: Studi Fenomenologi dalam repository. usu.ac.id/bistream/123456789/.../4/chapter%20ll.pdf.
- Zuhri, Syaifuddin. 2009. Konstruksi Berita Kriminalitas di Media Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 1, No. 1, April 2009